

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa, regenerasi tarian Balatindak dan Basalendeng di Kabupaten Banggai masih dikatakan menurun, dikarenakan kedua tarian ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan tentang budaya tarian ini, serta orang yang fasih dalam menggunakan bahasa Banggai (bahasa khas suku Banggai). Salah satu contoh kecil yaitu tidak semua orang Banggai bisa memainkan alat musik tarian Balatindak dan Basalendeng, kelompok pemusik atau Batong tarian ini terdiri dari empat orang dengan alat musik yang terdiri dari gong dengan alat pemukul atau Kasibul, berupa kayu yang ujungnya terbalut kain orang Banggai menyebutnya Potundung serta gong dengan pemukul berupa dua buah kayu yang disebut Leleys, dan gendang atau Bobolon dengan alat pemukul jenis leleys. Adapun alat-alat musik kedua tarian ini hanya dapat dimainkan oleh orang-orang tertentu dengan dominan dari para orang tua.

Adapun upaya pemerintah Banggai Laut yang saat ini sedang direncanakan untuk mengembangkan tarian Balatindak dan Basalendeng adalah pengadaan lomba tarian-tarian adat suku Banggai termasuk tarian Balatindak dan Basalendeng antar sanggar-sanggar seni di tujuh kecamatan

yang ada di Kabupaten Banggai Laut. Demikian upaya-upaya ini dilakukan dengan harapan dan tujuan agar tarian Balatindak dan Basalendeng juga tari-tari adat suku Banggai lainnya bisa semakin lestari dan berkembang, agar tidak hilang ditelan waktu. Serta memberikan dampak positif terhadap generasi muda suku Banggai sebagai pemilik dan pelestari pusaka budaya daerah.

Dalam pelaksanaan upaya-upaya tersebut ditemukan faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat tersebut adalah kurangnya pemahaman generasi-generasi muda suku Banggai tentang pentingnya sebuah tarian sebagai pusaka budaya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Banggai Laut, yaitu terdapat sanggar seni dengan alat-alat musiknya disetiap kecamatan yang ada di daerah Banggai Laut yang mendukung pengembangan kedua tarian ini.

B. Saran

1. Membuat program kerja khusus untuk pengembangan tarian Balatindak dan Basalendeng sebagai daya tarik wisata budaya oleh dinas pariwisata kabupaten Banggai Laut.
2. Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar di Kabupaten Banggai Laut sejak sekolah dasar untuk mengajarkan dan mengedukasi kepada anak-anak atau remaja Banggai Laut pentingnya menjaga pusaka budaya daerah atau membuat sebuah acara budaya, namun tetap bertujuan untuk pemasaran tarian Balatindak dan Basalendeng yang dipadukan dengan pertunjukan adat budaya lainnya sebagai pendukung acara yang bisa diadakan setiap setahun sekali.
3. Membuat video iklan pariwisata tentang tarian Balatindak dan Basalendeng serta mengunggahnya di jejaring sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Laut dan di akun-akun media sosial *influencer* atau konten kreator yang memiliki banyak pengikut agar penonton yang bisa melihat iklan pariwisata tersebut dapat menjangkau berbagai kalangan dan daerah di Indoneisa bahkan mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditha Agung Prakoso. 2015. *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman.*
- Andi Sopandi. 2014 (Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam “45” Bekasi) *Prospek Pengembangan Potensi Kesenian dan Budaya Tradisional.*
- kompasiana.com. *kebudayaan-suku-banggai*
- Nelvi Monariyanti. 2015. *Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau*
- Nurma Juwita. 2013. *Fungsi Tari Salendeng Dalam Upacara Adat Banioti Masyarakat Lumbi-Lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah*
- Nur Sofya R Piadjo. 2018. *Pelestarian Tari Balatindak Suku Banggai Di Kabupaten Banggai Laut*
- Oda I.B. Hariyanto. 2016. *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*
- Oktaniza Nafila. 2013. *Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang.*
- PP Nomor 50 tahun 2011 *Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional.*
- Rahma Radyastuti Hapsari. 2018. *Studi Tentang Kesultanan Banten Sebagai Destinasi Wisata Budaya.*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta.*
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.*
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung. Alfabeta.*

suku-dunia.blogspot.com. 2014 *sejarah suku banggai di Sulawesi Tengah.html*

Taufik Rahman. 2017 *Peran Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Melalui Pendidikan Pengembangan Seni Tradisional (Ppst) Di Smp Negeri 18 Malang.*

Tinangkung.blogspot.com. 2011. *Sejarah Kerajaan Banggai*

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 2018
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banggai_Laut.

Wikipedia.org/wiki/ 2019 Kabupaten Banggai Laut

Yolan Priatna. 2017 *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal*

Yulianto. 2015 (Dosen Akademi Pariwisata Bina Sarana Informatika Yogyakarta) *Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bagong Kussudiardja Yogyakarta.*

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 URAIAN WAWANCARA

Wawancara 1. 28 Juli 2020 :

Pertanyaan 1 : “Bagaimana pendapat Ibu terkait dengan perkembangan tari Balatindak dan Basalendeng?”

Dra. Hasmiati (Sekertaris Dinpar Balut) : “Untuk keseharian kedua tarian ini tidak sering ditampilkan, tarian ini hanya ditampilkan pada acara-acara penjemputan para pejabat atau pertunjukan budaya baru diperlihatkan. Menurut saya, akan lebih bagus bila tarian ini dijadikan sebagai suatu lomba. Sebenarnya di daerah Banggai sudah ada sanggar seni hanya saja dengan adanya sanggar ini pun belum terlihat perkembangan yang maksimal untuk kedua tarian ini. Menurut pendapat saya, tarian ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja tidak ada regenerasi karena kebanyakan yang melakukan tarian-tarian ini hanya orang tua saja. Seharusnya tarian ini dilakukan oleh anak-anak muda juga, hal inilah yang perlu ditinjau kembali karena akan lebih baik jika anak-anak muda suku Banggai yang mengambil bagian untuk belajar, mengetahui dan melestarikan tarian Balatindak dan Basalendeng. Saya sendiri belum lama ada dibidang ini, tapi yang saya lihat dalam segi wisata destinasi disini sudah mulai ada perkembangan adanya bantuan dari pemerintah. Salah satunya yaitu pembangunan fasilitas wisata di beberapa destinasi wisata, namun prihal tentang kebudayaan sepertinya belum terlalu diperhatikan. Contoh kecilnya saja tentang pelestarian Bahasa Banggai lebih bagus dan lebih baik jika kita menyiapkan kamus Bahasa Banggai agar menunjang untuk dapat dipelajari, jika tidak maka mungkin anak-anak muda suku Banggai yang ada sekarang atau di masa yang akan datang tidak mengetahui bahasa daerah mereka sendiri. Bagaimanapun hal ini telah menjadi satu masukan untuk kami agar bisa mempertajam lagi serta lebih memperhatikan kelestarian kedua tarian budaya-budaya ini dan budaya-budaya lainnya yang ada di daerah Banggai. Selain itu tukang toki atau batong (pemain musik) tari Balatindak dan Basalendeng bukan dilakukan oleh sembarang orang hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan alat musik kedua tarian ini. Seingat saya juga pada kegiatan festival lalu, tarian ini tidak tersentuh yang dipakai justru tarian-tarian yang sudah modern saja. Dan kebanyakan juga tarian-tarian yang diperlombakan adalah modero, sedangkan tarian modero itu sudah merupakan tarian modern. Sepertinya

memang harus dari regenerasinya yang perlu ditekankan lagi agar pusaka budaya kita tidak hilang ditelan masa” Tutur Ibu Hasmiati.

Pertanyaan 2 : “Bagaimana sikap dan pandangan masyarakat Banggai terhadap tarian Balatindak dan Basalendeng?”

Dra. Hasmiati (Sekertaris Dinpar Balut) : “Kalau masyarakat menurut saya semua senang, semua orang suka. Karena yang saya lihat ketika ada tarian Balatindak ataupun Basalendeng mereka antusias ingin menyaksikan, hanya kendalanya memang tarian ini jarang ditampilkan.”

Pertanyaan 3 : “Apakah di daerah Banggai belum memiliki sanggar seni khusus untuk pelatihan tarian ini?”

Dra. Hasmiati (Sekertaris Dinpar Balut) : “Kalau itu setahu saya belum, tapi sebenarnya disetiap tujuh kecamatan yang ada di Banggai Laut masing-masing sudah mempunyai sanggar seni, hanya mungkin sanggar seninya ini yang tidak berbuat. Setahu saya kalau sudah dibentuk tujuh kecamatan itu ada sanggar seninya, cuma mungkin ada kekurangan dana. Pernah waktu itu pak kadis menyampaikan kepada camat-camat, kalau bisa buat suatu kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan menampilkan tarian Balatindak dan Basalendeng ini entah itu pertunjukan khusus kebudayaan atau ditampilkan pada destinasi-destinasi wisata yang ada. Akan tetapi sampai hari ini hal itu belum terlaksana, jadi karena itu kedua tarian ini hanya terekspos di kabupaten karena ada festival budaya itu. Seharusnya memang sanggar seni memiliki perang penting sebagai sarana tempat pelatihan tarian-tarian adat Banggai, hanya memang sepertinya mungkin memang karena belum ada suntikan dana. Tapi harusnya kita jangan hanya menunggu dana dari pemerintah, coba kita berbuat misalnya seperti ada kegiatan lebaran, tahun baru, lalu buat pertunjukan apapun disitu dengan tambahan makanan kuliner. Dengan begitu saja sudah bisa sebenarnya, Cuma sampai hari ini memang belum ada. Mangkannya itu kita ini sekarang pelan-pelan mulai mengembangkan satu destinasi yaitu Lambangan Pauno, menurut yang dikatakan pak kadis jangan semua destinasi wisata di genjot kita ambil satu saja dulu tapi betul-betul kita kembangkan. Mangkannya kemarin destinasi wisata Lambangan Pauno kita buat panggung seni, kemudian diarahkan di saat hari-hari libur yang banyak kunjungan wisatawan bisa lihat pertunjukan musik, membuat kukup, dan berjualan disana seperti makanan supaya orang-orang yang datang tidak perlu bawa makanan lagi karena sudah tersedia disana. Memang sekarang itu masih dikerjakan, terutama soal budaya memang banyak juga seperti tarian

Balatindak dan Basalendeng ini fasilitasnya agak susah belum lagi orangnya/pelakunya ini. Itulah sebenarnya masyarakat berminta dan mau, cuma belum ada kegerakan saja.” Ungkap ibu Hasmiati

Pertanyaan 4 : “Promosi seperti apa yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengenalkan tarian Balatindak dan Basalendeng?”

Dra. Hasmiati (Sekertaris Dinpar Balut) : “Kalau untuk promosinya, sudah itu saya lihat disaat ada tampilnya kunjungan provinsi, kementrian, nahh itu baru ditampilkan. Kalau yang lainnya kayaknya tidak ada, sepertinya memang hanya saat ada kunjungan dari para pejabat-pejabat saja kedua tarian ini perlihatkan sekaligus dipromosikan. Kalau promosi dalam suatu pertunjukan kayaknya belum ada, tapi kalau memang situasi dan kondisi sudah memungkinkan sepertinya akan dibuat karena itu seperti saya bilang tadi sebenarnya mudah dilakukan. Fasilitasnya juga tidak terlalu banyak anggaran juga, menurut saya. Seperti baju seragamnya saja kalau ditampilkan dalam satu pertunjukan, umpamanya dalam sanggar-sanggar seni masing-masing buat kegiatan. Kalau menggunakan dana saya lihat tidak terlalu besar juga. Sebenarnya memang bisa, ini juga menjadi catatan kami dan nanti saya juga akan usulkan kepada bapak kadis supaya dalam festival budaya bisa dimasukan pertunjukan-pertunjukan lain. Atau seperti kemarin di acara budaya penjemputan Molabot Tumpe kan akan bagus kalau ditambahkan pertunjuka-pertunjukan budaya lainnya. Tapi Insya Allah kedepan jika situasi dan kondisi sudah baik kita bisa mengadakannya atau membuat salah satu pertandingan dengar sanggar-sanggar seni yang ada yang diwakilkan oleh desa-desa yang dipilih. Setahu saya memang belum ada pertunjukan yang dibuat khusus sebagai promosi untuk tari Balatindak dan Basalendeng ini, tapi nanti saya akan usulkan ke pak kadis tentang ini kalau memang tahun tidak bisa siapa tahu tahun depan bisa kita kerjakan” tutur ibu Hasmiati.

Pertanyaan 5 : “Bagaimana upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam menjadikan dan melestarikan tari Balatindak dan Basalendeng sebagai wisata budaya?”

Ibu Hasmiati : “saat ini ada salah satu destinasi wisata yang kita sedang kembangkan di Lambangan Pauno ini, nahh disana itu kita ada kerjasama dengan pokdarwis yang mengelola tempat wisata itu. Dengan kerjasama itu kita membuat panggung seni disana untuk beberapa pertunjukan yang diadakan termasuk tari Balatindak dan Basalendeng, tujuannya yaitu supaya wisatawan yang datang bukan cuma menikmati pantai dan pemandangan alam tapi bisa melihat

pertunjukan tari-tarian budaya Banggai dan mungkin saja mereka tertarik untuk belajar tarian ini. Tapi memang saat ini yang jadi masalah yaitu para pemain musik dan penari disana belum punya pakaian adat dalam penampilan mereka, jadi mereka kurang antusias untuk melakukan tampilan, mungkin karena belum ada dana yang tersedia untuk ini. Memang kemarin kami mengusulkan agar diberikan dana sebesar 30jt untuk masing-masing sanggar seni yang ada di tiap kecamatan, sehingga melalui dana itu dapat dikelola untuk membeli alat dan fasilitas yang menunjang adanya sanggar cuma sampai saat ini belum ada perkembangan lagi. Mungkin nanti tahun-tahun depan baru bisa dianggarkan. Tapi memang kalau Pariwisata maunya seperti itu, supaya budaya-budaya Banggai bisa semakin ditonjolkan. Cuma memang agak susah dalam pengembangannya, mengingat kurangnya dorongan ke regenerasinya, apalagi sekarang orang-orang tua yang mengetahui tarian ini jika diminta tampil tidak semua bisa ikut karena masing-masing juga memiliki kesibukan. Jadi kalau bukan yang muda-muda yang belajar dan melakukan siapa lagi? Karena itu sekarang kita berusaha untuk mendata dan mencari anak-anak muda yang memang paham dan mengetahui tarian Balatindak dan Basalendeng ini ”

Pertanyaan 6 : Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjadikan tari Balatindak dan Salendeng sebagai wisata budaya?

Bapak Hardan : Kalau berbicara mengenai faktor penghambat pada tarian ini, memang ada beberapa hal yang menjadi penghambat. Beberapa diantaranya yaitu regenerasi yang memang sangat kurang, yang kedua adalah respon masyarakat yang mulai menurun terhadap tarian ini. Apalagi tarian Balatindak dan Basalendeng tidak berdiri sendiri, dengan kata lain kedua tarian ini memiliki ikatan dengan adat dan budaya masyarakat Banggai. Contoh kecilnya saja bahasa khas suku Banggai, karena kedua tarian ini mengharuskan para pelakon tarian untuk bisa berbicara dalam bahasa daerah Banggai. Sedangkan sampai saat ini saja generasi-generasi muda di Banggai banyak yang tidak bisa menggunakan bahasa khas Banggai tersebut. Jadi ini memang salah satu factor yang cukup menghambat bagi pengembangan tarian ini.”

Wawancara II, 6 Agustus 2020 :

Pertanyaan 1 : Sejak kapan tari salendeng & balatindak di ciptakan?

Bapak Ahmad Abuhadjim : “Sebenarnya Balatindak dan Basalendeng ini sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Banggai. Hanya pada saat itu Balatindak dan Basalendeng bukan sebuah tarian, tetapi dikenal sebagai sarana untuk melengkapi ritual adat suku Banggai.”

Pertanyaan 2 : Dari daerah mana pertama kali tarian Balatindak & Salendeng muncul?
(suku,desa,kecamatan)

Bapak Ahmad Abuhadjim : “Tarian ini sebenarnya bukan dimunculkan oleh suatu desa manapun, jadi tarian ini memang dikenal dan diketahui oleh seluruh masyarakat suku Banggai dari daerah manapun itu. Karena memang tarian ini merupakan warisan atau tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang suku Banggai. Artinya seluruh daerah Banggai memiliki tarian ini.

Pertanyaan 3 : Tarian Balatindak & Salendeng dimainkan oleh berapa orang?

Bapak Ahmad Abuhadjim : “Kalau tari Balatindak ini dimainkan oleh dua orang dengan memakai baju adat daerah Banggai. Sedangkan Basalendeng membutuhkan satu sampai empat orang penari sesuai sulat/baiya (puisi) apa yang dibawakan serta luas medan tarian ini dipentaskan.

Pertanyaan 4 : Tarian Balatindak & Salendeng di irngi alat musik apa saja?

Bapak Ahmad Abuhadjim : “Alat musik yang dipakai untuk kedua tarian ini sebenarnya sama semua, hanya ada 1 tambahan alat musik saja pada tarian Basalendeng. Jadi iringan alat musik yang sama persis namun memilki letak pukulan yang berbeda sehingga sehingga bunyi atau irama dan hentakan yang dikeluarkan berbeda juga. Alat music yang dipkai seperti bobolon (gendang), tutuuang (gong kecil) dan gong yang berukuran sedang, serta leles (potongan bambu yang dibuat sebagai pemukul gong).

Wawancara III, 7 Agustus 2020 :

Pertanyaan 1 : Bagaimana perkembangan tarian Balatindak dan Basalendeng saat ini ?

Yurike Suhertian Poyungi (masyarakat/generasi muda) : “menurut saya perkembangan kedua tarian ini sepertinya kurang cukup maju, dalam artian bahwa tarian ini hanya diketahui oleh masyarakat yang notabene nya adalah orang-orang tua yang tahu perkembangan tarian ini. Kemudian untuk kemajuannya agak sedikit menyedihkan yaa, karena generasi milenial saat ini sebagian besar ada yang tidak tahu tarian ini tapi juga ada tahu.”

Pertanyaan 2 : Bagaimana sikap dan pandangan generasi muda suku Banggai terhadap tarian Balatindak dan Basalendeng saat ini ?

Yurike Suhertian Poyungi : “sebagai generasi muda pandangan saya tentang tarian-tarian tradisional daerah seperti tarian balatindak dan basalendeng ini adalah hal yang harus kita lestarikan sebagai generasi muda di Banggai. Karena itu adalah budaya yang merupakan identitas kita sebagai masyarakat Banggai, khususnya di Banggai Laut dan itu harusnya dikembangkan.”

Apakah upaya dinas pariwisata dan kebudayaan sudah cukup baik dalam mengembangkan tarian balatindak dan basalendeng saat ini ?

Yurike Suhertian : “ saya pikir mereka sudah mengerjakan bagian mereka, hanya belum maksimal dalam artian pengembangan atau wadah-wadah yang menanggulangi tarian-tarian tradisional belum ada. Jadi karena belum ada wadahnya sehingga tarian ini tidak bisa diperkenalkan lebih lanjut ke generasi muda. Jadi seharusnya PR dinas pariwisata dan kebudayaan itu masih agak besar karena yaa mereka harus menyediakan wadah yang menangani pengembangan budaya-budaya masyarakat Banggai itu sendiri, seperti tarian tradisional, lagu tradisional dan lain sebagainya.”

LAMPIRAN 2 SURAT PERMOHONAN PENELITIAN

**YAYASAN PENDIDIKAN RARYA SEJAHTERA**
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA
Jl. Lakada Adiwicajito Km 0 (Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman) Yogyakarta 55281
Telp / Fax : (0274) 485115 – 485114 Website : www.ampta.ac.id Email : info@ampta.ac.id, ampta@yahoo.co.id

Nomor : 1408/Q.AMPTA/VI/2020
Hal : Permohonan Penelitian

Yogyakarta, 08 Juli 2020

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Banggai Laut
Jl. Jotugu Sophia, Lampa, Banggai Laut, Sulawesi Tengah

Dengan Hormat,

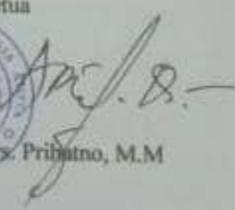
Dengan ini kami mengajukan permohonan melaksanakan penelitian di desa Gonggong Kecamatan Banggai Tengah dan kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Banggai Laut terhitung mulai tanggal 21 Juli 2020 sampai dengan tanggal 21 Agustus 2020, bagi mahasiswa/i kami dari Jurusan Strata I Pariwisata :

Nama Mahasiswa : Greys Chlaravanti .P
No Mahasiswa : 516100643
Semester : VIII(delapan)

Besar harapan bila mahasiswa kami mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian sehingga dapat menyusun Laporan Penelitian yang berjudul : **"Tari Balatindak Dan Basalendeng Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Banggai Laut"**. Proposal Penelitian akan dikusertakan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,
Ketua


Drs. Prihatno, M.M

Tembusan:
-File

LAMPIRAN 3 SURAT KETERANGAN PKL



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN
DINAS PARIWISATA
Kompleks Perkantoran Bukit Trikora Telp. (0462) 2222024-2222025
S A L A K A N

SURAT KETERANGAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Nomor: 556/133/Dispar/2019

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : STEVAN MOIDADY, SE. M.Si
NIP : 19701001 199903 1 009
Jabatan : Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan
Alamat : Jln. Bukit Trikora, Salakan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : GREYS CHLARAVANTI POYUNGI
NIM : 516100643
Asal Kampus : STP AMPTA Yogyakarta
Jurusan : Pariwisata
Alamat : Jln. Kemiri Nologaten Depok Sleman

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan (PKL) di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan. Praktek kerja lapangan tersebut telah dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu mulai tanggal 11 Juni s/d 11 Juli 2019.

Selama praktek kerja lapangan yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Demikian surat keterangan praktek kerja lapangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salakan, 29 Agustus 2019

Kepala Dinas Pariwisata
Kabupaten Banggai Kepulauan



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN
DINAS PARIWISATA
BANGGAI KEPULAUAN

STEVAN MOIDADY, SE. M.Si
Nip. 19701001 199903 1 009

LAMPIRAN 4 FOTO/DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama sekretaris Dinas Pariwisata Ibu Dra. Hasmiati dan Kepala Bidang Kesenian dan Kebudayaan Dinas Pariwisata Banggai Laut



Wawancara bersama Bpk. Ahmad Abuhadjim perwakilan tetua adat Banggai Laut



Wawancara bersama Kepala Desa Gonggong Bpk. Rusdianto Maleada. S.IP



Alat musik dan alat yang dipakai dalam tarian

LEMBAR BIMBINGAN



NAMA MAHASISWA : GREYS ULARAVANTI - POYANGI
 NO. MAHASISWA : 5161 00643
 JUDUL PENELITIAN : TARJAN BALATINDAK & BACALENDENG
SEBAGAI WIDATA BUDAYA DAERAH
KAB. BANGGAI LAUT

NAMA PEMBIMBING I : ENNY MULYANTARI - Dra., Mm

NAMA PEMBIMBING II : MOVA SPATHISA NUR ILAMI, SIP. MA

| NO. | TANGGAL | URAIAN BIMBINGAN | PARAF |
|-----|------------|----------------------------------|-------|
| | 03/11-2020 | Penulisan - penulisan perbaikan, | ☺ |
| | | Penambahan kalimat difokus | ☺ |
| | | Masalah, | ☺ |
| | | Perbaiki kerangka Penelitian, | ☺ |
| | | perbaiki Penulisan Judul Jurnal | ☺ |
| | | Penelitian terdahulu, | ☺ |
| | | Penulisan sumber, | ☺ |
| | | Jumlah stang dalam wawancara | ☺ |
| | | ada berapa ? | ☺ |
| | | Perbaiki hari penelitian, | ☺ |
| | | Perbaiki uraian Pembahasan. | ☺ |
| | 17/11-2020 | Penulisan - Penulisan diperbaiki | ☺ |

| NO. | TANGGAL | URAIAN BIMBINGAN | PARAF |
|-----|----------|---------------------------|-------|
| 7 | 10-12-20 | Tambah lagi penjelasan | ☺ |
| | | bagian abstrak pada Jenis | |
| | | penelitiannya. | |
| 8 | | perbaikan Kesimpulan | ☺ |
| 9 | 15-12-20 | AGUS WITANA | ☺ |

